

## Keindahan dalam Seni sebagai Komoditas: Dampaknya terhadap Kebudayaan, Moral, dan Peradaban Manusia

Tri Aru Wiratno<sup>1</sup>, Sudibyo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>triaruwiratno@senirupaikj.ac.id, <sup>2</sup>sudibyojs12@gmail.com

<sup>1</sup>Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Kesenian Jakarta, <sup>2</sup>Akademi Komunikasi Media Radio dan Televisi Jakarta

### Abstrak

Keindahan instrumentalistik yang lebih menekankan pada dimensi material dan fisik, cenderung mengabaikan aspek emosional, spiritual, dan humanistik dalam ekspresi seni. Keindahan dalam seni sering kali mengalami pergeseran makna akibat pengaruh kapitalisme dan komodifikasi. Penelitian ini mengkaji pengaruh estetika instrumentalistik terhadap kebudayaan, moral, dan peradaban manusia dengan menggunakan kerangka teoretis dari John Dewey, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse. Pendekatan hermeneutis dan kritik sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana seni yang direduksi menjadi objek materialistik kehilangan daya reflektif dan potensinya sebagai alat pembebasan. Akibatnya, seni kehilangan perannya sebagai sarana refleksi kritis, ekspresi spiritual, dan alat untuk kemajuan sosial, melainkan sekedar alat ekonomi yang memperkuat hegemoni kapitalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi seni berkontribusi pada dehumanisasi, homogenisasi budaya, serta erosi identitas sosial. Studi ini menegaskan bahwa restorasi seni sebagai kekuatan pembebasan dan kritik sosial sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kapitalisme kontemporer.

**Kata Kunci:** Keindahan instrumentalistik, komodifikasi seni, dehumanisasi, homogenisasi budaya, kapitalisme, kritik sosial.

### Abstract

*Instrumentalistic beauty that emphasizes more on the material and physical dimensions, tends to ignore the emotional, spiritual, and humanistic aspects in artistic expression. Beauty in art often experiences changes in meaning due to the influence of capitalism and commodification. This study examines the influence of instrumentalistic aesthetics on human culture, morals, and civilization using the theoretical framework of John Dewey, Theodor Adorno, and Herbert Marcuse. A hermeneutical approach and social criticism are used to analyze how art that is reduced to a materialistic object loses its reflective power and potential as a means of transmission. As a result, art loses only a means of critical reflection, spiritual expression, and a tool for social progress, but rather an economic tool that strengthens the hegemony of capitalism. The results of the study show that the commodification of art contributes to dehumanization, cultural homogenization, and the erosion of social identity. This study emphasizes that the restoration of art as a force for social provision and criticism is very important in facing the challenges of contemporary globalization and capitalism.*

**Keywords:** Instrumentalistic beauty, art commodification, dehumanization, cultural homogenization, capitalism, social criticism.

## Pendahuluan

Keindahan dalam seni telah lama menjadi topik utama dalam kajian estetika, terutama dalam memahami peran dan fungsi seni dalam masyarakat. Perkembangan kapitalisme global yang pesat, mengakibatkan pandangan instrumentalistik terhadap seni semakin mendominasi. Pandangan ini melihat seni hanya sebagai objek material, sering kali mengabaikan dimensi emosional, spiritual, dan instrumen yang seharusnya melekat pada setiap karya seni (Dewey, 1934:25). Seni direduksi menjadi komoditas yang bisa diperjual belikan, mengesampingkan nilai-nilai instrumental yang menjadi inti dari pengalaman estetis. Keindahan instrumentalistik dalam seni, sering dipahami sebagai bentuk seni yang tidak hanya diciptakan untuk tujuan estetis, tetapi juga memiliki nilai fungsional yang terkait dengan ekonomi, status sosial, dan komodifikasi. Seni diposisikan sebagai objek yang bisa dijual dan dimiliki oleh kelompok elit, sehingga makna mendalam dari karya seni sering kali tertutupi oleh nilai material yang melekat padanya. Dalam konteks ini, seni kehilangan potensi dialogisnya dan berubah menjadi alat kekuasaan serta simbol status sosial.

Untuk memahami lebih dalam mengenai konsep ini, penting untuk mengeksplorasi sudut pandang filosofis, sosial budaya, dan agama, guna memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak keindahan instrumentalistik dalam seni terhadap individu dan masyarakat. Adorno (2007:66) menyoroti bagaimana seni di era modern tidak lagi memiliki daya instrumen yang diperlukan untuk menantang *status quo*. Ia menyatakan bahwa dalam masyarakat kapitalistik, seni yang dulunya berfungsi sebagai kritik terhadap realitas sosial kini telah terakulturasi ke dalam industri budaya, yang justru memperkuat dominasi kapitalisme. Hal ini sesuai dengan pandangan Horkheimer dan Adorno (1947:98), yang berpendapat bahwa kapitalisme mengubah seni menjadi bagian dari alat produksi yang hanya berfungsi untuk memperkuat ideologi dominasi, sehingga mematikan potensi kritis seni terhadap struktur sosial yang ada.

Dalam konteks ini, seni tidak hanya mengalami komodifikasi, tetapi juga dehumanisasi yang mengakibatkan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam seni secara perlahan terkikis. Marcuse (2020:104), juga menyampaikan bahwa seni seharusnya menjadi alat yang mendorong masyarakat untuk melihat melampaui batas-batas materialitas, namun kapitalisme justru memaksa seni untuk tunduk pada nilai-nilai material dan estetika pasar. Hal ini menyebabkan homogenisasi budaya, di mana keberagaman budaya dihapuskan demi mencapai keseragaman global yang didikte oleh kepentingan pasar (Adorno, 2020:76).

Seiring dengan berkembangnya kapitalisme dan konsumerisme global, fungsi seni dalam masyarakat mengalami perubahan. Seni, yang seharusnya berperan sebagai medium refleksi kritis dan ekspresi, kini telah direduksi menjadi sekedar komoditas yang dinilai dari nilai materialnya (Marcuse, 1964:34). Pandangan instrumentalistik terhadap seni ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai peran seni dalam menjaga kebudayaan dan peradaban manusia. Apakah seni masih mampu menjalankan fungsinya sebagai agen perubahan sosial, atau hanya akan terus menjadi alat kapitalisme yang mendorong homogenisasi budaya?

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan pemahaman tentang peran seni dalam masyarakat modern, khususnya dalam konteks kapitalisme global. Dengan mengkritisi pandangan instrumentalistik terhadap seni, penelitian ini memberikan wawasan bahwa komodifikasi seni dapat mempengaruhi identitas budaya dan peran seni sebagai agen kritik sosial. Di samping itu, melalui kajian teori-teori dari Dewey, Adorno, dan Marcuse, penelitian ini juga memperkaya diskursus filosofis dan sosial tentang hubungan antara seni, budaya, dan kekuasaan dalam dunia yang didominasi oleh kapitalisme.

## Latar Belakang Teori

Keindahan instrumentalistik dalam seni merujuk pada pendekatan filsafat seni yang menilai karya seni berdasarkan fungsi atau kegunaannya, khususnya dalam konteks kebendaan. Dalam pandangan ini, seni dihargai atas kualitas fisiknya yaitu bentuk, warna, tekstur; tanpa memperhitungkan nilai-nilai spiritual atau makna subjektif yang terkandung di dalamnya (Adorno, 1970:67). Pendekatan ini melihat seni menjadi objek yang hanya bernilai secara fisik dan ekonomi, mengabaikan aspek lebih mendalam yang seharusnya menjadi bagian dari pengalaman estetis. Penulisan artikel ini mengadopsi pemikiran beberapa tokoh besar dalam aliran pemikiran kritis, namun penting untuk mendalami dan mengonseptualisasikan pemikiran mereka dalam konteks kontemporer. Pemikiran-pemikiran tersebut, meskipun sangat relevan belum diletakkan dalam kerangka yang lebih aplikatif terhadap fenomena seni saat ini. Oleh karena itu, selain menggunakan tulisan-tulisan klasik para pemikir tersebut, penting untuk merujuk pada kajian-kajian kontemporer tentang teori-teori kritis yang relevan.

Salah satu pemikir utama yang mengkritik estetika instrumentalistik adalah Theodor Adorno. Dalam karyanya, *Aesthetic Theory*, Adorno berargumen bahwa seni yang terinstrumentalisasi menghilangkan kemampuan seni untuk berfungsi sebagai alat refleksi kritis terhadap masyarakat. Sebaliknya, seni tersebut cenderung memperkuat *status quo* sosial dan mereduksi seni menjadi sekadar objek ekonomi yang berorientasi pada keuntungan material (Adorno, 1970:102). Pandangan ini diperkuat oleh Herbert Marcuse, yang menyatakan bahwa seni yang telah dikomodifikasi tidak lagi memiliki kekuatan untuk menantang struktur kapitalis yang opresif. Sebaliknya, seni tersebut malah memperkuat hegemoni kapitalisme melalui homogenisasi budaya (Marcuse, 1964:25).

Max Horkheimer juga menyoroti peran seni dalam masyarakat kapitalis. Horkheimer berargumen bahwa seni instrumentalistik digunakan sebagai alat instrumen sosial yang menasar manipulasi preferensi dan keinginan masyarakat. Dalam masyarakat kapitalis, seni yang berfokus pada keindahan instrumentalistik hanya berfungsi untuk memperkuat kekuatan ekonomi, sehingga lebih mudah mengendalikan masyarakat (Horkheimer, 1974:9). Dalam *Eclipse of Reason*, Horkheimer menekankan bahwa seni yang hanya dinilai berdasarkan segi estetika dan efisiensi ekonomis mengabaikan dimensi kemanusiaan yang lebih dalam : dimensi yang seharusnya menjadi pusat dari pengalaman estetis itu sendiri (Horkheimer, 1947:56).

John Dewey, dalam bukunya *Art as Experience* (1934), menyatakan bahwa seni harus menjadi bagian integral dari pengalaman manusia sehari-hari yang menghubungkan individu dengan realitas emosional dan spiritual mereka. Dewey menekankan bahwa seni bukan hanya sekadar objek visual, tetapi pengalaman yang memperkaya kehidupan manusia secara keseluruhan (Dewey, 1934:45). Keindahan instrumentalistik mengabaikan aspek pengalaman ini, mengurangi seni menjadi sekadar objek teknis dan formal tanpa mempertimbangkan nilai subjektif atau makna yang terkandung dalam karya tersebut.

Jean-Paul Sartre dalam perspektif eksistensialisnya, melihat seni sebagai sarana bagi individu untuk mengekspresikan keberadaan dan kebebasan mereka (Sartre, 1943:78). Menurut Sartre, seni yang difungsikan hanya sebagai alat ekonomi, akan kehilangan peran pentingnya sebagai medium ekspresi kebebasan dan keberadaan manusia. Sebaliknya, seni seharusnya menginspirasi dan memicu pemikiran kritis, bukan sekadar menjadi simbol kekayaan atau status sosial.

Fenomena ini dapat diamati dalam konteks seni kontemporer, banyak karya seni diperdagangkan dengan harga fantastis di pasar seni global. Hal ini bukan karena makna yang terkandung dalam karya tersebut, tetapi karena status yang melekat pada kepemilikan karya seni tersebut. Karya-karya seniman seperti Jeff Koons dan Damien Hirst sering kali dijadikan investasi oleh kolektor kaya, sementara dimensi kreatif dan artistik dari karya tersebut sering kali terabaikan (Thompson, 2010:110). Secara keseluruhan, pemikiran ini menegaskan bahwa seni bukan sekadar objek estetis yang dihargai karena nilai ekonomi atau fisiknya.

Seni seharusnya berfungsi sebagai medium yang mampu mendorong refleksi, kritik sosial, dan memberikan koneksi yang lebih mendalam dengan pengalaman subjektif serta nilai-nilai spiritual manusia.

## Metodologi

Penulisan ini merupakan penelitian dengan metoder kualitatif yang menggunakan pendekatan studi literatur, yang kemudian dianalisis secara kritis untuk mengeksplorasi konsep keindahan instrumentalistik dalam seni serta dampaknya terhadap kebudayaan dan peradaban manusia. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap bagaimana estetika instrumentalistik mempengaruhi fungsi sosial, spiritual, dan humanistik dari seni dalam konteks kapitalisme global.

## Pendekatan dan Metode

Studi ini menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan teks-teks filsafat seni yang relevan, dengan menggali makna yang lebih dalam dari konsep-konsep estetika yang diajukan oleh para pemikir seperti John Dewey, Theodor Adorno, Herbert Marcuse, dan Jacques Rancière. Pendekatan hermeneutis ini memungkinkan untuk memahami ide-ide mereka dalam konteks perkembangan sosial dan budaya pada masa mereka, serta penerapannya dalam konteks kapitalisme global modern. Proses penafsiran ini juga memperhatikan konteks historis dan sosial di mana teori-teori tersebut dikembangkan, serta bagaimana relevansi dan aplikasinya dapat dipahami dalam dunia seni kontemporer.

Selain itu, pendekatan kritik sosial diadopsi untuk menganalisis dampak komodifikasi seni terhadap homogenisasi budaya, dehumanisasi, dan pengikisan identitas sosial yang terjadi, sebagai akibat dari kapitalisme. Kritik ini mengacu pada teori kritis dari Mazhab Frankfurt, khususnya pemikiran Adorno dan Marcuse mengenai seni yang terkomodifikasi dan kehilangan nilai intrinsiknya. Penelitian ini melihat bahwa seni yang dikomodifikasi tidak sekedar kehilangan dimensi estetis dan humanistik, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat dominasi ekonomi dan sosial.

## Pendekatan Analisis

- **Analisis Teks Filosofis:** Kajian ini menganalisis karya-karya utama dalam filsafat seni dari Dewey, Adorno, Marcuse, dan Rancière untuk memahami hubungan antara seni, estetika, dan masyarakat. Setiap teks filsafat dibaca secara kritis dengan memperhatikan bagaimana masing-masing pemikir memahami hubungan seni dengan masyarakat, ekonomi, dan budaya.
- **Analisis Kontekstual dan Sosial:** Selain analisis filsafat, penelitian ini mengintegrasikan analisis kontekstual terhadap fenomena seni kontemporer, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti globalisasi, teknologi, dan pasar seni. Aspek-aspek ini dianggap sebagai faktor penentu yang mengubah peran seni dalam masyarakat modern, mengubah seni dari ekspresi kebudayaan menjadi objek konsumsi massal dan komoditas.

## Tujuan Penelitian dan Pemecahan Masalah

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana keindahan instrumentalistik dalam seni berkontribusi pada pergeseran fungsi seni dalam masyarakat, terutama dalam konteks sosial dan budaya yang semakin dikendalikan oleh kapitalisme global. Pendekatan yang digunakan bertujuan untuk:

**a. Mengidentifikasi dampak estetika instrumentalistik** terhadap kebudayaan dan peradaban manusia, khususnya dalam mengurangi peran seni sebagai agen refleksi kritis dan ekspresi spiritual.

**b. Menganalisis dampak komodifikasi seni** terhadap homogenisasi budaya, dehumanisasi, dan pengikisan identitas sosial dalam masyarakat kapitalis.

**c. Menghubungkan teori-teori filsafat seni** dengan fenomena kontemporer dalam dunia seni, mengaitkan pemikiran para filsuf dengan praktik seni saat ini yang dipengaruhi oleh pasar dan globalisasi.

Dengan pendekatan ini, artikel berupaya menyajikan pemahaman holistik mengenai peran seni dalam masyarakat modern, serta memperjelas tantangan yang dihadapi oleh seniman dalam menghadapi komodifikasi dan kapitalisme yang semakin mendominasi dunia seni.

## **Pembahasan**

### **Dehumanisasi Seni**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini terkait dengan keindahan instrumentalistik dalam seni, yang menilai karya seni hanya berdasarkan aspek fisik atau materialnya sehingga menyebabkan dehumanisasi seni. Pandangan instrumentalistik memandang seni sebagai objek yang hanya bernilai dari segi bentuk, warna, tekstur, dan kualitas fisiknya, tanpa mempertimbangkan makna emosional, spiritual, atau kemanusiaan yang terkandung dalam karya tersebut. Dalam konteks ini, seni kehilangan fungsinya yang lebih dalam, baik sebagai alat refleksi kritis terhadap masyarakat, ekspresi spiritual, maupun medium untuk penyembuhan psikologis.

Dehumanisasi seni mengacu pada pengurangan atau penghilangan dimensi kemanusiaan dalam karya seni. Seni yang seharusnya dapat mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, kini hanya dihargai berdasarkan aspek materialnya. Keindahan yang terfokus pada aspek fisik dan estetika tanpa mempertimbangkan kedalaman emosional atau spiritual, menyebabkan seni kehilangan peranannya sebagai wahana untuk menyuarakan keprihatinan sosial, spiritual, dan psikologis manusia. Pandangan ini juga mengarah pada komodifikasi seni, yang memperlakukan karya seni sebagai barang jual-beli di pasar seni global yang hanya dinilai berdasarkan nilai ekonominya, bukan nilai artistik atau sosialnya.

Salah satu akibat signifikan dari dehumanisasi seni adalah dampak terhadap seniman dan masyarakat. Studi oleh Andreasen (2008) menyoroti adanya dampak psikologis seniman, yang menunjukkan hubungan antara kreativitas dan gangguan mood, seperti depresi dan bipolar, yang sering kali lebih rentan dialami oleh seniman kreatif. Tekanan untuk terus berinovasi dan memenuhi ekspektasi pasar seni sering memperburuk keadaan emosional dan psikologis seniman, yang tertekan oleh tuntutan untuk menghasilkan karya seni yang dapat dipasarkan atau dihargai tinggi. Seiring dengan itu, dunia seni kontemporer sering menggambarkan kondisi kecemasan yang dialami oleh seniman, dengan meningkatnya tingkat stres dan masalah kesehatan mental yang memengaruhi produktivitas dan kesejahteraan mereka (Rajagopal et al., 2023).

Dalam pandangan Theodor Adorno (1970:45), seni yang terkomodifikasi dan direduksi menjadi objek konsumsi tidak lagi mampu menginspirasi refleksi kritis atau memberikan pengalaman estetis yang mendalam. Seni yang dikendalikan oleh kapitalisme hanya berfungsi sebagai barang yang dikonsumsi tanpa memberikan makna lebih dalam bagi pengamat atau masyarakat. Hal ini sesuai pendapat Tri Aru Wiratno (2023:79) yang menyatakan bahwa estetika yang terlepas dari nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan menjadikan seni hanya sebagai dialektika kosong tanpa makna yang mendalam.

### **Seni dalam Sistem Kapitalis dan Kritik terhadap Otonomi Estetika.**

Salah satu isu penting terkait dehumanisasi seni adalah bagaimana seni dihadapkan pada sistem kapitalis yang mengurangi potensi kritis dan emansipatorisnya. Jacques Rancière berpendapat bahwa meskipun seni diklaim sebagai otonom, dalam kenyataannya, ia tetap berada dalam kerangka sosial yang dipengaruhi oleh dominasi kapitalis (Rancière, 2004:54). Seni, yang seharusnya menjadi alat untuk perubahan sosial, sering kali terperangkap dalam sistem pasar yang menganggap nilai komersial lebih penting daripada nilai estetis dan sosial. Dalam pasar seni global, karya seni lebih dihargai berdasarkan nilai investasi dan status sosial yang melekat padanya, ketimbang makna artistik atau transformasi sosial yang mungkin dapat ditawarkannya. Bourdieu (1984:67) mengemukakan bahwa seni dalam masyarakat kapitalis tidak pernah benar-benar otonom, melainkan selalu terkait dengan distribusi modal budaya yang menguatkan status sosial.

Dampak lain yang terjadi, adalah krisis estetika dalam seni kontemporer. Sebagai contoh nyata, karya-karya seni kontemporer seperti Jeff Koons' "Balloon Dog", yang dijual dengan harga lebih dari \$58 juta, menggambarkan fenomena di mana karya seni yang memiliki nilai estetika seringkali kehilangan nilai intrinsik yang lebih dalam. Karya ini lebih dianggap sebagai simbol status atau investasi bagi kolektor kaya, daripada sebagai ekspresi artistik yang mengandung makna sosial atau transformasi. Hal ini mengarah pada pemisahan tajam antara seni yang dapat diakses oleh elit dan seni yang mungkin masih mengandung nilai transformasional atau emansipatoris bagi masyarakat luas.

Masalah utama yang diangkat dalam kajian ini adalah keindahan instrumentalistik dalam seni yang terperangkap dalam nilai material dan kapitalis, mengarah pada dehumanisasi seni. Dehumanisasi ini tidak hanya mengurangi peran seni sebagai medium refleksi kritis atau ekspresi spiritual, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan psikologis seniman itu sendiri. Dengan mengedepankan nilai ekonomi daripada nilai sosial atau emosional, seni yang terkomodifikasi menjadi bagian dari sistem yang memperkuat hierarki sosial dan ketidaksetaraan, sehingga menghapus potensi seni sebagai agen perubahan sosial.

Untuk memahami dan membahas masalah ini, pendekatan yang digunakan adalah:

- a. Analisis Filosofis dan Teori Kritis: Menggunakan teori-teori dari Adorno, Marcuse, Rancière, dan Bourdieu untuk mengkritik komodifikasi seni dan bagaimana seni terperangkap dalam sistem kapitalis yang mengurangi nilai emansipatoris dan humanistiknya.
- b. Analisis Psikologis Seniman: Menelaah dampak psikologis dari tekanan industri seni terhadap kesejahteraan emosional dan mental seniman, serta bagaimana industri seni kontemporer dapat memperburuk kondisi psikologis seniman (misalnya, depresi dan kecemasan).
- c. Analisis Kontekstual terhadap Seni Kontemporer: Mengkaji bagaimana fenomena seni yang terkomodifikasi di pasar seni global berperan dalam menciptakan jarak antara seni sebagai objek konsumsi elit dan seni yang diakses oleh masyarakat luas, serta bagaimana hal ini memperkuat ketimpangan sosial.



Gambar 1. Jeff Koons, "Balloon Dog"  
Sumber : [https://en.m.wikipedia.org/wiki/Balloon\\_Dog](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Balloon_Dog)

Damien Hirst merupakan seniman yang karyanya sering dikritik sebagai contoh komodifikasi seni. Salah satu karyanya yang terkenal, "For the Love of God", adalah tengkorak manusia yang dilapisi dengan berlian. Meskipun karya ini dapat dianggap sebagai pernyataan tentang kematian dan kekayaan, banyak kritik yang menilai bahwa karya tersebut lebih berfungsi sebagai objek investasi daripada sebagai refleksi artistik atau sosial. Hirst, melalui karyanya yang bernilai sangat tinggi, mengangkat pertanyaan tentang hubungan antara seni, kekayaan, dan kapitalisme, serta apakah seni yang terkomodifikasi masih memiliki nilai intrinsik atau makna yang mendalam.

Contoh lain dari fenomena komodifikasi seni adalah *street art*. Seni jalanan yang awalnya muncul sebagai bentuk ekspresi perlawanan dan kritik sosial, kini telah menjadi bagian dari sistem pasar seni. Seniman seperti Banksy, yang dulu dikenal dengan karya-karyanya yang subversif dan penuh kritik terhadap kapitalisme dan struktur sosial, kini karyanya sering kali dihargai dengan harga jutaan dolar di lelang. Bahkan, dinding yang dilukis oleh Banksy di tempat-tempat publik dicongkel dan dijual sebagai aset. Perubahan ini mencerminkan bagaimana seni yang seharusnya bersifat transformatif dan kritis terhadap status quo, beralih menjadi komoditas yang mendukung struktur kapitalis yang ada.

Dalam konteks ini, seni tidak lagi menjadi sarana untuk mengkomunikasikan pengalaman manusia yang kompleks dan bernilai estetis. Sebaliknya, ia berubah menjadi alat yang berfungsi untuk mendukung dan memperkuat struktur sosial dan ekonomi yang sudah mapan. Sebagai contoh, seni populer yang diproduksi secara massal sering kali hanya fokus pada estetika visual tanpa memperhatikan nilai-nilai moral atau spiritual yang seharusnya disampaikan oleh seni tersebut. Marcuse (1964:27) mengingatkan kita bahwa seni yang hanya menekankan aspek komersial dan visual cenderung kehilangan kapasitasnya untuk menjadi medium kritis terhadap struktur sosial dan politik yang ada.

Pandangan ini sejalan dengan teori simulakra yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard. Menurut Baudrillard, dalam masyarakat modern, seni telah berubah menjadi bagian dari "spektakel", yaitu suatu fenomena di mana nilai estesisnya hanya ada di permukaan dan tidak lagi mewakili makna yang mendalam. Baudrillard (1994:12) mengemukakan bahwa dalam masyarakat yang didominasi oleh konsumsi massal, segala sesuatu, termasuk seni, telah diperlakukan sebagai simbol atau citra yang kosong dari makna asli. Dalam dunia yang disatukan oleh kapitalisme, karya seni lebih sering dilihat sebagai objek yang dapat diperdagangkan dan dikonsumsi, daripada sebagai sarana untuk mengeksplorasi, menyampaikan, atau mengkritisi realitas sosial.

Keindahan instrumentalistik dalam seni, yang mereduksi seniman menjadi alat produksi dan karya seni menjadi produk yang bisa diperjualbelikan, menciptakan dilema besar dalam konteks budaya. Ketika seni diciptakan dengan tujuan komersial, ia cenderung kehilangan kekuatan kritisnya dan lebih berfungsi sebagai bagian dari industri hiburan yang hanya melayani hasrat pasar. Akibatnya, masyarakat tidak lagi melihat seni sebagai refleksi dari kehidupan dan budaya mereka, melainkan sebagai barang konsumsi yang dihargai berdasarkan harga pasar, bukan berdasarkan nilai intrinsik atau makna yang lebih dalam.

Selain itu, keindahan instrumentalistik dalam seni berpotensi memperlebar kesenjangan sosial. Kelompok elit yang memiliki akses terhadap karya seni mahal cenderung memperkuat status sosial mereka melalui kepemilikan seni tersebut. Sementara itu, kelompok lain yang tidak memiliki akses terhadap karya seni yang mahal dan terkomodifikasi terpinggirkan dari pengalaman budaya yang mendalam. Hal ini menimbulkan ketidakadilan dalam distribusi modal budaya, di mana seni yang seharusnya menjadi milik semua orang, justru terkonsentrasi pada segelintir orang yang mampu membeli dan mengaksesnya. Ketimpangan ini menciptakan penghalang bagi dialog antar kelompok sosial, yang pada gilirannya memperburuk ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat.

Seni yang terkomodifikasi, yang kehilangan kapasitasnya untuk menginspirasi perubahan sosial atau untuk memberikan kritik terhadap struktur dominasi sosial, akhirnya menjadi alat untuk mempertahankan struktur hierarki yang ada. Hal ini membuktikan bahwa seni yang dijadikan sebagai komoditas tidak hanya mengurangi nilai estetikanya, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat secara lebih luas.

### **Pengaruh terhadap Kebudayaan dan Identitas Sosial**

Seni yang berorientasi pada keindahan instrumentalistik memiliki dampak yang sangat luas terhadap kebudayaan dan identitas sosial. Ketika seni direduksi menjadi komoditas yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pasar, seni tersebut kehilangan kemampuannya untuk merefleksikan identitas budaya yang autentik (Debord, 1967:31). Guy Debord, dalam *The Society of the Spectacle*, menyatakan bahwa seni yang terinstrumentalisasi oleh nilai kebendaan dan komersialisasi menghasilkan homogenisasi budaya, di mana ekspresi kreatif asli dihilangkan dan digantikan oleh komoditas yang homogen dan dangkal (Debord, 1967:38). Dengan demikian, seni yang semula mampu menyampaikan keragaman dan kedalaman budaya kini cenderung mengarah pada keseragaman dan penghilangan nilai-nilai lokal yang kaya.

### **Globalisasi dan Kehancuran Seni Tradisional**

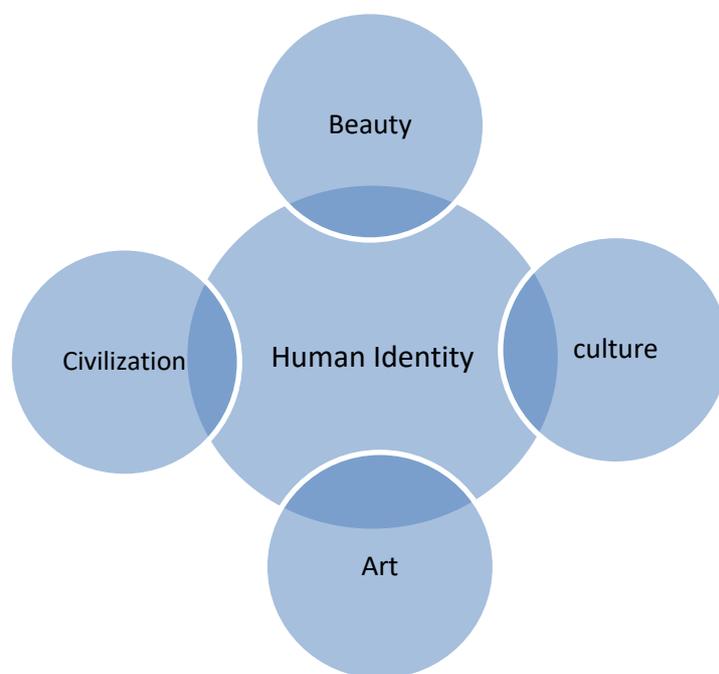
Globalisasi dan kemajuan teknologi juga memberi dampak besar terhadap seni dan kerajinan tradisional, menyoroti betapa rapuhnya warisan budaya dalam menghadapi perubahan zaman. Bentuk seni tradisional semakin terancam oleh kekuatan pasar global dan pergeseran nilai-nilai masyarakat. Perubahan ini berpotensi menyebabkan hilangnya ekspresi budaya yang unik, yang tak hanya mengancam identitas budaya, tetapi juga keberlanjutan warisan yang menjadi landasan kebudayaan suatu bangsa ("Protection and Development of Arts and Crafts from the Perspective of Environment and Public Health", 2023).

Seni tidak hanya mencerminkan nilai-nilai dan ideal-ideal masyarakat, tetapi juga secara aktif membentuknya. Dalam hal ini, seni berfungsi sebagai cermin yang menangkap esensi keyakinan, tradisi, dan etika suatu masyarakat. Melalui seni, masyarakat dapat menyajikan standar sosial, ideal-ideal filosofis, dan narasi budaya, yang menantang individu untuk merefleksikan nilai-nilai dan arah kolektif mereka. Peran ganda seni —sebagai cerminan dan pembentuk— menjadikannya kekuatan yang sangat berharga dalam pertumbuhan dan kemajuan peradaban.

## Seni sebagai Katalis Moral dan Etika

Penurunan standar moral dan budaya seringkali dikaitkan dengan kurangnya keterlibatan masyarakat dengan seni yang mendorong refleksi etika dan tanggung jawab sosial. Seni yang mampu memancing pemikiran, membangkitkan emosi, dan memaksa individu untuk mempertanyakan keyakinan mereka serta struktur di sekitar mereka, dapat meningkatkan kesadaran akan isu-isu etika dan keadilan sosial. Tanpa keterlibatan semacam ini, masyarakat berisiko kehilangan nilai-nilai penting yang menjadi dasar budaya mereka, seperti empati, integritas, dan saling menghormati.

Shobahiya et al. (2023) menunjukkan bahwa kurangnya interaksi yang bermakna dengan seni, terutama seni yang mendukung diskusi etis, dapat menyebabkan kemunduran standar moral dan budaya. Seni memiliki kekuatan unik untuk mengomunikasikan emosi manusia yang kompleks dan dilema etika, sering kali berfungsi sebagai sarana untuk mendiskusikan isu-isu sensitif atau menantang norma-norma yang ada. Ketika masyarakat menjauh dari seni yang mendalam, mereka kehilangan kesempatan untuk melakukan introspeksi dan berkembang. Oleh karena itu, seni yang menggugah etika sangat penting dalam memperkuat jalinan moral masyarakat dan memperkaya kesadaran kolektif.



Gambar 2. Skema Identitas oleh Tri Aru Wiratno

Skema identitas yang dikemukakan oleh Tri Aru Wiratno menggambarkan terbentuknya identitas manusia melalui interaksi dengan elemen-elemen seperti keindahan, seni, budaya, dan peradaban. Masing-masing elemen ini saling berhubungan dan membentuk cara manusia memaknai diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

- a. Human Identity (Identitas Manusia): Identitas individu dan kolektif terbentuk melalui hubungan dengan seni, budaya, dan peradaban. Pemahaman tentang keindahan, ekspresi seni,

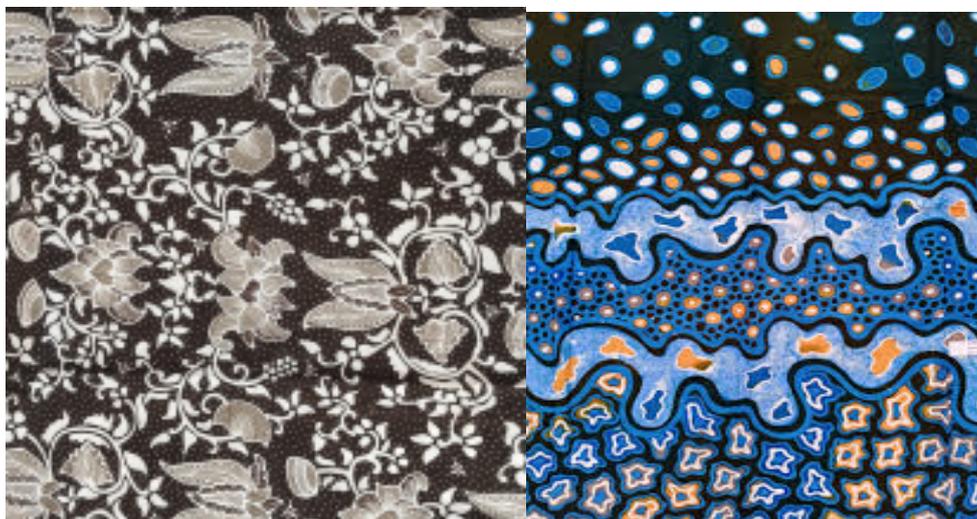
serta kontribusi terhadap budaya dan peradaban, semuanya berperan dalam membentuk identitas manusia.

- b. Beauty (Keindahan): Keindahan merupakan elemen penting dalam membentuk persepsi individu terhadap diri mereka sendiri. Pemahaman tentang keindahan, baik dalam seni maupun dalam kehidupan sehari-hari, mempengaruhi identitas dan nilai-nilai seseorang.
- c. Art (Seni): Seni berfungsi sebagai sarana ekspresi yang mengungkapkan pengalaman dan nilai-nilai manusia. Melalui seni, individu menyampaikan identitas mereka, baik secara personal maupun kolektif, dan juga berperan sebagai jembatan antara keindahan dan budaya.
- d. Culture (Budaya): Budaya mencakup tradisi, bahasa, nilai, dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap individu terhubung dengan budaya mereka, yang membentuk cara mereka melihat diri mereka sendiri dan tempat mereka dalam dunia.
- e. Civilization (Peradaban): Peradaban mencakup perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Peradaban yang berkembang memengaruhi identitas manusia dalam konteks yang lebih luas, baik dalam hal inovasi maupun tantangan yang dihadapinya.

Dalam hal ini, seni memainkan peran penting sebagai katalis perubahan, dapat menginspirasi tindakan kolektif dan menumbuhkan rasa keagenan di antara individu, terutama di komunitas yang terpinggirkan (Moayerian, 2023).

### Seni Tradisional dalam Era Teknologi Digital

Keindahan instrumentalistik dalam seni juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, yang sering kali memudahkan komodifikasi seni. Misalnya, seni tradisional seperti batik kini telah beradaptasi dengan teknologi digital, di mana lukisan batik Yogyakarta, yang pada awalnya berakar dalam tradisi, kini diproduksi menggunakan teknik digital. Meskipun ini memungkinkan desain yang lebih cepat dan lebih kompleks, hal ini juga menunjukkan bagaimana seni tradisional bisa teradaptasi dan kehilangan nilai-nilai lokalnya untuk memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas (Wiratno, 2023:28).



Gambar 3. Motif Bunga teknik Batik Tulis, Batik Tradisional dan Motif Bebatuan, teknik Digital  
Sumber : Balai Besar Kerajinan dan Batik, Yogyakarta, Indonesia

Perubahan ini mencerminkan bahwa teknologi memungkinkan seni tradisional untuk bertransformasi menjadi produk komersial, namun juga mengancam kehilangan keaslian dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Karya-karya seperti batik digital menunjukkan adanya

homogenisasi budaya, di mana seni lokal yang semula memiliki akar kuat dalam nilai-nilai budaya kini terkomodifikasi untuk memenuhi selera pasar global.

### **Pengaruh Homogenisasi Budaya dan Hilangnya Identitas Lokal**

Proses homogenisasi budaya ini menyebabkan hilangnya keberagaman budaya yang seharusnya ada dalam masyarakat. Seni tradisional dan ekspresi budaya lokal sering tergeser oleh seni komersial yang diproduksi massal untuk pasar global. Hal ini mengarah pada erosi identitas budaya yang kaya, yang pada gilirannya mengikis warisan budaya yang penting bagi keberlanjutan peradaban manusia (Said, 1978:76).

Seni yang terkomodifikasi menjadi alat ekonomi berisiko mengaburkan makna budaya yang terkandung di dalamnya dan menyingkirkan nilai-nilai spiritual dan filosofis yang menjadi inti dari warisan budaya. Edward Said dalam *Orientalism* (1978) menunjukkan bagaimana seni dan budaya Timur sering kali direduksi menjadi objek komoditas yang dieksploitasi untuk tujuan ekonomi, tanpa memperhatikan konteks budaya dan makna yang mendalam (Said, 1978:56).

Keindahan instrumentalistik dalam seni, yang mereduksi seni menjadi komoditas, memiliki dampak besar terhadap kebudayaan dan identitas sosial. Homogenisasi budaya yang dihasilkan dari proses ini mengancam keberagaman budaya lokal dan warisan tradisional. Seni, yang seharusnya menjadi sarana untuk mencerminkan dan membentuk peradaban, kini seringkali terperangkap dalam pasar kapitalis yang mengutamakan nilai ekonomi daripada nilai budaya atau etis. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mempertahankan peran seni dalam memelihara nilai-nilai budaya dan etika, serta memperkuat hubungan antara seni, moral, dan kebudayaan yang mendalam.

### **Krisis dalam Pengalaman Estetis**

Menurut Dewey (1934:25), pengalaman seni melibatkan interaksi yang mendalam antara emosi dan intelektualitas, memberikan ruang bagi refleksi kritis dan pemaknaan spiritual. Namun, di bawah pengaruh kapitalisme, pandangan ini mengalami pergeseran yang drastis. Seni kini lebih dipandang sebagai alat ekonomi yang dapat dimonetisasi, mengabaikan perannya sebagai media refleksi humanistik. Seperti yang diungkapkan oleh Marcuse (1964:56), perkembangan kapitalisme telah mengarahkan seni ke dalam logika pasar, di mana seni hanya dipandang sebagai objek konsumsi, bukan sebagai sarana pembebasan manusia dari dominasi teknokratik dan kapitalistik.

### **Keindahan Instrumentalistik dan Komodifikasi Seni**

Keindahan instrumentalistik dalam seni, yang mengutamakan nilai material dan ekonominya, bertentangan dengan pemahaman estetika yang lebih dalam. Seni kini sering kali dipandang bukan hanya sebagai objek estetika, tetapi juga sebagai produk ekonomi dan simbol status sosial. Immanuel Kant membedakan antara *keindahan bebas* (free beauty) dan *keindahan tergantung* (dependent beauty). Keindahan bebas adalah bentuk keindahan yang tidak terkait dengan fungsi atau tujuan tertentu, hadir murni untuk diapresiasi secara estetika (Kant, 1790:32). Sebaliknya, keindahan tergantung merujuk pada objek yang keindahannya dipengaruhi oleh fungsinya, seperti seni arsitektur atau desain produk. Namun, dalam konteks instrumentalistik, seni dikooptasi dan dipaksa untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu, baik ekonomi maupun sosial. Theodor Adorno, dalam kritiknya terhadap industri budaya, menyoroti bagaimana seni dalam masyarakat kapitalistik menjadi komoditas yang kehilangan daya kritisnya. Menurut Adorno (2001:45), seni yang seharusnya menjadi ruang untuk refleksi bebas dan mendalam, terperangkap dalam logika pasar. Seni menjadi "alat" yang diperdagangkan, dan nilainya ditentukan oleh seberapa banyak keuntungan yang bisa dihasilkan. Keindahan dalam seni bukan lagi

sesuatu yang memantik pemikiran atau dialog, melainkan sekedar barang investasi yang tidak memberikan ruang bagi pencapaian pemahaman yang mendalam.

### **Seni sebagai Alat Kontrol Sosial**

Adorno juga mengkritik keberadaan seni yang seharusnya menjadi sarana untuk kebebasan dan otonomi individu, malah menjadi alat kontrol sosial. Seni yang dikooptasi untuk tujuan ekonomi dan status sosial menjadi bagian dari alat dominasi kultural, di mana kelas atas memanfaatkannya untuk memperkuat posisi mereka di masyarakat. Adorno menyebut ini sebagai “industri budaya”, di mana seni diproduksi secara massal dan kehilangan potensi kritisnya (Adorno, 2001:68). Pierre Bourdieu (1984:45), dalam *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*, menyoroti bagaimana preferensi estetika sering kali digunakan untuk mempertahankan dan memperkuat stratifikasi sosial. Seni dan keindahan seringkali berfungsi sebagai simbol status, yang membedakan kelas sosial atas dari kelas sosial bawah. Bagi kelas atas, kepemilikan karya seni bukan hanya sekedar apresiasi estetis, tetapi juga cara untuk meneguhkan identitas sosial dan ekonomi mereka.

### **Keindahan dalam Seni sebagai Produk Komoditas**

John Berger (1972:93), dalam *Ways of Seeing*, mengkritik bagaimana seni visual, khususnya lukisan, yang pada awalnya berfungsi sebagai media komunikasi visual, kini berubah menjadi simbol status ekonomi ketika karya seni tersebut diperdagangkan dalam pasar. Dalam konteks ini, seni tidak lagi dimaknai berdasarkan isi atau pesan yang ingin disampaikan, melainkan berdasarkan harga dan siapa yang memilikinya. Keindahan dalam seni, yang awalnya merupakan sarana untuk mengungkapkan ide dan ekspresi, kini lebih dilihat sebagai instrumen ekonomi dan kekuasaan bagi segelintir kelas sosial.

### **Seni dalam Tradisi Agama dan Dimensi Spiritual**

Seni memiliki hubungan yang erat dengan dimensi spiritual dan moral. Beberapa tradisi agama memandang seni sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran ilahi dan untuk membebaskan diri dari hasrat duniawi. Seyyed Hossein Nasr (1987:72) dalam tradisi Islam, menjelaskan bahwa keindahan adalah aspek penting dari wahyu Ilahi. Seni yang indah mencerminkan keteraturan dan harmoni ciptaan Tuhan, yang memiliki tujuan spiritual yang melampaui kesenangan estetika semata. Seni yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan keindahan Tuhan sering kali terfokus pada elemen geometris dan kaligrafi yang mencerminkan kesempurnaan penciptaan Tuhan (Nasr, 1987:12). Seni yang hanya digunakan untuk tujuan komoditas atau status sosial dianggap sebagai penyimpangan dari tujuan spiritual seni itu sendiri. Al-Ghazali, seorang teolog Muslim, menekankan bahwa keindahan sejati dalam seni adalah yang mampu menginspirasi kesadaran akan Tuhan dan kebaikan moral (Al-Ghazali, 2010:35). Dalam tradisi Kristen, St. Augustine (1999:121) memperingatkan tentang keindahan duniawi yang bisa menjebak manusia dalam kesenangan materialistik yang bersifat sementara. Menurutnya, keindahan yang sejati adalah keindahan yang membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan, bukan yang hanya memuaskan hawa nafsu atau digunakan untuk memperkuat status sosial.

## **Seni sebagai Alat Pembentuk Etika dan Moral**

Dalam konteks ini, seni yang digunakan untuk tujuan instrumentalistik dalam agama memiliki potensi untuk mendukung pembentukan etika dan moral masyarakat. Seni religius dapat menginspirasi tindakan dan pemikiran, serta membawa individu lebih dekat kepada pengalaman spiritual. Namun, apabila seni dikooptasi untuk tujuan ekonomi atau status sosial, makna spiritualnya dapat terkikis, dan keindahannya hanya akan dilihat dari segi material semata. Hal ini memperlihatkan pergeseran besar dalam pengalaman estetis yang seharusnya mengarah pada refleksi etis, moral, dan spiritual, tetapi malah terperangkap dalam komodifikasi dan konsumsi.

## **Pengaruh Keindahan Instrumentalistik terhadap Pengalaman Estetis**

Keindahan instrumentalistik dalam seni tidak hanya mengubah cara kita memandang seni, tetapi juga memengaruhi pengalaman estetis kita secara keseluruhan. Maurice Merleau-Ponty (1964:45), dalam *The Primacy of Perception*, menekankan pentingnya persepsi dan pengalaman dalam memahami seni. Menurutnya, seni yang sejati harus memungkinkan kita untuk melihat dan merasakan dunia dengan cara yang lebih mendalam dan kompleks (Merleau-Ponty, 1964:88). Namun, seni yang berfokus pada aspek kebendaan dan komersial menghilangkan dimensi pengalaman ini, sehingga seni menjadi objek konsumsi yang dangkal dan superfisial. Pandangan ini sejalan dengan kritik Karl Marx terhadap komodifikasi seni. Dalam *Das Kapital*, Marx (1867:132) mengkritik kapitalisme karena mereduksi seni menjadi komoditas yang hanya dinilai berdasarkan nilai tukarnya di pasar.

Seni yang dikomodifikasi kehilangan nilai intrinsiknya dan hanya berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan keuntungan ekonomi. Marx berpendapat bahwa seni seharusnya menjadi medium refleksi kritis terhadap kondisi sosial dan ekonomi, bukan sekadar produk konsumsi (Marx, 1867:145).

## **Seni Sebagai Instrumen untuk Memicu Pemikiran Kritis**

Keindahan instrumentalistik dalam seni membuka wacana tentang bagaimana seni tidak hanya dimaknai dari segi estetika, tetapi juga dilihat sebagai instrumen yang melayani berbagai kepentingan, baik ekonomi, sosial, atau spiritual. Dari perspektif filosofis, seni yang seharusnya menjadi alat pemikiran kritis dapat terjebak dalam logika pasar yang membuatnya kehilangan nilai intrinsiknya. Dari perspektif sosial-budaya, seni dapat menjadi alat untuk mempertahankan status sosial kelas atas, tetapi juga memiliki potensi untuk memicu dialog lintas budaya. Dari perspektif agama, seni yang indah seharusnya mengarahkan manusia kepada tujuan spiritual yang lebih tinggi. Ketika seni hanya dilihat sebagai komoditas, maka potensi untuk menginspirasi tindakan atau memicu pemikiran mendalam bisa terpinggirkan.

## **Solusi: Pemulihan Dimensi Kemanusiaan dalam Seni**

Dalam realitas sosial budaya saat ini, perkembangan seni dan produk budaya tidak dapat dipisahkan dari pengaruh teknologi dan globalisasi. Namun, fenomena ini juga membawa tantangan besar terhadap nilai-nilai luhur yang telah lama ditanamkan dalam masyarakat, seperti moralitas, adab, dan nilai agama. Seni yang seharusnya menjadi cerminan budaya, yang mengekspresikan nilai-nilai estetika dan moral tertinggi, kini sering terdistorsi oleh pengaruh komersialisasi dan popularitas yang berlebihan.

## **Pengaruh Teknologi dan Budaya Modern terhadap Nilai Sosial**

Budaya modern memengaruhi generasi milenial yang sangat terhubung dengan teknologi informasi, menciptakan pergeseran nilai di masyarakat. Studi menunjukkan bahwa budaya generasi milenial, yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, memiliki dampak signifikan terhadap

pola pikir dan perilaku. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat melemahkan karakter dan adab individu dalam tatanan sosial (Heru Dwi Wahana, 2021). Ini tercermin dalam berkurangnya apresiasi terhadap seni dan budaya tradisional yang sarat nilai, seperti wayang dan kesenian daerah, yang mulai ditinggalkan oleh kalangan muda. Untuk mengatasi dampak negatif dari keindahan instrumentalistik dalam seni, diperlukan upaya untuk memulihkan dimensi kemanusiaan dalam seni. Seni harus kembali dipahami sebagai medium yang mengkomunikasikan pengalaman manusia yang kompleks dan untuk menantang struktur sosial yang ada (Dewey, 1934:67). Adorno (1970:103) menggarisbawahi bahwa seni sejati harus mampu melampaui batas-batas kebendaan dan material untuk menginspirasi refleksi kritis serta pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas sosial.

### **Seni sebagai Alat Refleksi Kritis**

Seni yang sejati harus memiliki lebih dari sekadar tujuan kenikmatan estetika. Keindahan dalam seni harus dilihat dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai harmonisasi nilai-nilai etik, moral, dan adab yang ada dalam realitas sosial kehidupan manusia. Seni seharusnya tidak hanya memenuhi aspek teknis atau estetika, tetapi juga memberikan makna yang lebih dalam yang mampu memperkaya pengalaman manusia, memperkuat identitas budaya, dan menginspirasi perubahan sosial (Marcuse, 1964:32). Dalam hal ini, seni harus kembali dipahami sebagai alat pemikiran kritis yang dapat menginspirasi tindakan atau refleksi moral, serta mengajak individu untuk memperbaiki kondisi sosial yang ada.

Seni yang terinstrumentalisasi, seperti yang terjadi pada seni yang hanya dinilai berdasarkan estetika atau harga pasarnya, kehilangan potensi untuk menginspirasi perubahan yang bermakna. Ini menjadikan seni tidak hanya sekadar objek yang menyenangkan mata, tetapi medium yang mengandung pesan etis yang kuat dan mampu mendorong seseorang untuk berpikir kritis serta tergerak melakukan perubahan positif di dalam lingkungannya.

### **Seni sebagai Komoditas dan Dampaknya terhadap Keadilan Sosial**

Pada beberapa kasus, seni yang telah bergeser dari fungsi idealnya dan lebih sering berperan sebagai alat status sosial atau komoditas ekonomi. Seni yang seharusnya membangkitkan kesadaran kritis dan berfungsi sebagai sarana refleksi terhadap isu-isu sosial, politik, dan kemanusiaan, kini lebih sering dimaknai sebagai penanda status dan *prestise*. Seni yang dijadikan barang mewah sering kali hanya dipajang untuk nilai pasar, bukan untuk pesan atau makna yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, seni yang sebenarnya memiliki potensi untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan malah berubah menjadi sarana yang memperkuat ketimpangan sosial di dalam masyarakat.

Seni sebagai komoditas ini turut memperkuat ketidakadilan sosial, di mana akses dan apresiasi terhadap seni berkualitas hanya dimiliki oleh kalangan tertentu. Seni, yang dulunya merupakan cerminan aspirasi dan nilai kolektif masyarakat, kini lebih sering didikte oleh selera pasar dan kepentingan kapitalis. Fokus yang beralih pada keuntungan ekonomi ini membuat makna moral dan kemanusiaan dalam karya seni semakin terpinggirkan.

### **Keindahan Instrumentalistik dan Ketidaksetaraan Sosial**

Seni yang terinstrumentalisasi dengan keindahan instrumentalistik kehilangan daya kritisnya dan terperangkap dalam struktur sosial yang memisahkan kelas elit dari masyarakat umum. Fenomena ini semakin mengukuhkan ketidaksetaraan sosial, di mana karya seni yang berharga hanya bisa diakses oleh kelompok elit sebagai bentuk investasi, sementara makna kemanusiaan dalam seni tersebut semakin kabur. Oleh karena itu, pemulihan dimensi kemanusiaan dalam seni harus melibatkan pengembalian nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang dahulu dijunjung tinggi.

## **Seni sebagai Sarana Introspeksi dan Pembelajaran Moral**

Pada akhirnya, keindahan instrumentalistik dalam seni harus diselaraskan dengan pemahaman bahwa seni memiliki peran penting sebagai sarana introspeksi, pembelajaran moral, dan pembangkit kesadaran kolektif dalam masyarakat. Seni yang autentik harus mampu menjadi media yang tidak hanya menyampaikan keindahan visual, tetapi juga nilai-nilai moral yang dapat memperkaya kehidupan manusia. Dengan demikian, seni harus mengemban tugas yang lebih besar: menginspirasi perubahan dan mendorong pemikiran kritis.

## **Signifikansi Budaya dan Peradaban**

Pandangan ini sangat relevan dalam konteks warisan budaya, di mana degradasi karya seni dapat mengakibatkan hilangnya identitas budaya dan peradaban. Pandangan instrumentalis yang menyempitkan seni menjadi sekadar komoditas dapat menyebabkan kehancuran identitas budaya yang telah berkembang selama berabad-abad. Shaftesbury, dalam pemikirannya, menyatakan bahwa apresiasi terhadap keindahan artistik dapat menumbuhkan kebajikan moral dan keterlibatan masyarakat, yang melawan persepsi seni sebagai sesuatu yang merugikan secara moral pada abad ketujuh belas (Gill, 2022).

## **Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Konservasi Seni**

Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan integritas fisik karya seni, tetapi juga berupaya mempertahankan signifikansi budaya dan peradaban manusia di muka bumi ini. Dengan demikian, konservasi seni tidak hanya mempertahankan bentuk fisiknya, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Integrasi kemajuan ilmu pengetahuan dalam konservasi seni mencerminkan semakin besarnya pengakuan akan pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai dan identitas masyarakat (Casini et al., 2023).

## **Simpulan**

Keindahan instrumentalistik dalam seni, meskipun menawarkan keuntungan ekonomi dan status sosial, pada akhirnya mengurangi potensi seni untuk menjadi sarana dialogis dan transformasional. Ketika seni terjebak dalam logika materialistik dan komodifikasi, ia kehilangan kemampuannya untuk menginspirasi tindakan dan pemikiran yang mendalam, serta mengabaikan peranannya sebagai alat refleksi kritis terhadap kondisi sosial dan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seni seharusnya menjadi medium ekspresi humanistik yang dapat mendorong kesadaran etis dan spiritual dalam masyarakat.

Keindahan instrumentalistik, yang memfokuskan perhatian pada aspek kebendaan dan material dari seni, berdampak signifikan terhadap kebudayaan dan identitas sosial. Seni yang dikomodifikasi dan diinstrumentalisasi kehilangan nilai intrinsiknya dan terperangkap dalam struktur pasar yang hanya memandangnya sebagai objek konsumsi. Akibatnya, fungsi seni sebagai cerminan dan pembentuk nilai budaya, moral, dan spiritual masyarakat terpinggirkan. Seni yang seharusnya menginspirasi perubahan sosial, refleksi kritis, dan dialog etis, kini sering kali hanya berperan sebagai alat pengukuhan status sosial dan simbol kekayaan ekonomi.

Namun, jika seni digunakan dengan bijaksana, ia memiliki potensi besar untuk memerangi dampak destruktif globalisasi dan kerusakan moral. Oleh karena itu, pemulihan dimensi kemanusiaan dalam seni adalah langkah krusial untuk mengembalikan seni pada fungsi asalnya sebagai sarana pembentuk identitas budaya dan refleksi sosial yang mendalam. Seni yang autentik harus dilihat sebagai

alat untuk memperkaya pengalaman manusia, memperkuat solidaritas sosial, dan menginspirasi tindakan kolektif yang bertujuan memperbaiki masyarakat.

Penting bagi masyarakat untuk memahami dan mengapresiasi seni tidak hanya dalam aspek teknis atau ekonomi, tetapi juga dalam dimensi humanistik, spiritual, dan sosial. Pendidikan seni yang menekankan nilai-nilai etika dan moral, serta melibatkan komunitas seni lokal, dapat membantu mengembalikan nilai-nilai intrinsik yang ada dalam seni. Mendukung seni tradisional yang berakar pada identitas budaya lokal serta menciptakan ruang seni yang inklusif dan tidak didominasi oleh pasar adalah langkah penting untuk memastikan seni tetap relevan dalam konteks budaya dan sosial.

Selain itu, penting untuk membangun platform digital atau galeri online yang mengkurasi karya seni yang memiliki nilai kemanusiaan, sosial, dan spiritual, serta mendirikan ruang seni non-konvensional yang tidak bergantung pada tuntutan komersial. Pendanaan yang mendukung proyek seni yang berfokus pada kritik sosial dan transformasi masyarakat juga sangat diperlukan. Program residensi bagi seniman yang mengangkat tema humanistik dapat menciptakan karya-karya yang lebih mendalam dan reflektif, serta memperkenalkan kembali seni sebagai media untuk menghubungkan manusia dengan spiritualitas dan etika, baik dalam konteks agama maupun filosofi moral.

Dengan demikian, pemulihan dimensi kemanusiaan dalam seni bukan hanya penting untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni, tetapi juga untuk memperkuat peran seni dalam membentuk masa depan budaya yang lebih tangguh, dinamis, dan penuh makna.

Seni harus dipahami sebagai agen perubahan sosial yang mampu menginspirasi, bukan hanya sebagai barang konsumsi yang mendominasi pasar.

### Sumber Referensi

- Adorno, T. W. (1970). *Aesthetic Theory*. London: Routledge.
- Adorno, T. (2001). *The Culture Industry: Selected Essays on Mass Culture*. Routledge.
- Al-Ghazali. (2010). *The Alchemy of Happiness*. Islamic Texts Society.
- Andreasen, N. C. (2008). The relationship between creativity and mood disorders. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 10(2), 251–255.
- Art in the Age of Anxiety: How Contemporary Artists are Responding to the Mental Health Crisis. (2024). *FotoLog*.
- Augustine, St. (1999). *The Confessions*. Oxford University Press.
- Balai Besar Kerajinan dan Batik. <https://motif.batik.go.id/pattern/page/pattern/1/30/motif-batik-digital>
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Bayu Aji, G. (2020). Reduksi Nilai Moral dalam Pendidikan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(1), LIPI.
- Berger, J. (1972). *Ways of Seeing*. Penguin Books.
- Blue Balloon Dog Sculpture by Jeff Koons, Porcelain, Contemporary Art. <https://www.google.com>
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Casini, A., Chelazzi, D., & Baglioni, P. (2023). Advanced methodologies for the cleaning of works of art. *Science China Technological Sciences*, 66(8), 2162-2182.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. Harper & Row.
- Debord, G. (1967). *The Society of the Spectacle*. New York: Zone Books.
- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. New York: Perigee Books.

- Fitra, T. R., & Yusuf, U. (2024). Perubahan Sosial Budaya dalam Seni dan Pengaruhnya terhadap Nilai Agama. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, UIN Bukittinggi.
- Freeman, James. (2017). "Adorno's Aesthetic Theory." In *The Palgrave Handbook of Critical Theory*, ed. Michael J. Thompson. Palgrave Macmillan.
- Gill, M. (2022). Art., 112-142. <https://doi.org/10.23943/princeton/9780691226613.003.0004>
- Goenawan, M. (2023). "Pasca-humanisme, Puisi, dan Chat-GPT." *Jurnal Dekonstruksi*, 9(4), 6-20.
- Gruchy, J. (2020). Christianity, art and transformation. *Acta Theologica*, Supp(29), 6-27.
- Hahn, U., & Berkers, P. (2020). Visualizing climate change: an exploratory study of the effectiveness of artistic information visualizations. *World Art*, 11(1), 95-119.
- Hakim, L., & Syakiroh, R. (2024). Transformasi Budaya Agama dalam Seni Modern. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Heru Dwi Wahana. (2021). Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu. *Jurnal UGM*.
- Horkheimer, M. (1947). *Eclipse of Reason*. Oxford University Press.
- Horkheimer, M. (1974). *Critique of Instrumental Reason*. Seabury Press.
- Hirst, D. (2008). *For the Love of God*. White Cube Gallery.
- Idris HM Noor. (2014). Reduksi Nilai Moral, Budaya, dan Agama Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*, 9(2), 148-157.
- Kant, I. (1790). *Critique of Judgment*. Hackett Publishing.
- Koons, J. (2013). *Jeff Koons: Balloon Dog*. Gagosian Gallery.
- Marcuse, H. (1964). *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. Boston: Beacon Press.
- Marcuse, H. (2020). *Eros and Civilization*. Routledge.
- Marx, K. (1867). *Das Kapital: A Critique of Political Economy*. London: Penguin Classics.
- Merleau-Ponty, M. (1964). *The Primacy of Perception*. Evanston: Northwestern University Press.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Art and Spirituality*. State University of New York Press.
- Petruciani, Stefano. (2018). *Theodor W. Adorno's Philosophy, Society, and Aesthetics*. Springer.
- Rajagopal, V. M., Ganna, A., Coleman, J. R. I., & Allegrini, A. (2023). Genome-Wide Association Study of School Grades Identifies Genetic Overlaps Between Language Ability, Psychopathology, and Creativity. *Scientific Reports*, 13(1), 429.
- Rancière, J. (2004). *The Politics of Aesthetics: The Distribution of the Sensible*. Continuum.
- Said, E. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Sartre, J.-P. (1943). *Being and Nothingness*. Washington Square Press.
- Shobahiya, M., Waston, W., & Muthoifin, M. (2023). Problems of human civilization and Islamic education as alternative solution. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(01).
- Simonton, D. K. (2012). Teaching creativity: Current findings, trends, and controversies in the psychology of creativity. *Teaching of Psychology*, 39(3), 217-222.
- Sotheby's. (2020). *Annual Art Market Report*. Sotheby's.

- Thompson, D. (2010). *The \$12 Million Stuffed Shark: The Curious Economics of Contemporary Art*. Palgrave Macmillan.
- Wahana, H. D. (2021). Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu. *Jurnal Sosial Budaya*.
- Wiratno, T. A. (2023). Transformasi Lukisan Batik dalam Pusaran Urban di Yogyakarta. *Jurnal Dekonstruksi*, 9(4), 25-30.
- (2023). Protection and development of arts and crafts from the perspective of environment and public health. *International Journal of Art Innovation and Development*.
- Wiyanto, H. (2023). "Pemikiran Jacques Rancière untuk Seni Emansipatif Indonesia." *Jurnal Dekonstruksi*, 9(4), 97-111.
- Wiratno, T. A. (2023). *Lukisan Batik dalam Pusaran Urban di Yogyakarta*. Jakarta: IKJ Press.
- Zarandona, J. (2021). Between Destruction and Protection: The Case of the Australian Rock Art Sites. *Zarch*, (16), 148-153.